

Educare

Jurnal Pendidikan dan Budaya

ISSN 1412-579X

Vol. 4, No. 1

Agustus 2006

EDUCARE adalah jurnal ilmiah yang terbit setiap tiga bulan sekali, bertujuan untuk meningkatkan apresiasi dan menyebarkan konsep-konsep pendidikan dan budaya.

Pelindung: Rektor UNLA.

Penasehat: Pembantu Rektor I UNLA, dan Ketua Penelitian dan Pengembangan UNLA.

Penanggung Jawab: Dekan FKIP UNLA.

Tim Asistensi: Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan III FKIP UNLA.

Tim Akhli: Prof. H.E.T. Ruseffendi, S.Pd., M.Sc., Ph.D., Prof. H. Aas Sae-fudin, Drs., M.A., H. Otong Kardisaputra, Drs.

Pemimpin Redaksi: Eki Baihaki, Drs.

Sekretaris: Ria Herdiana, Dra.

Redaktur Khusus PIPS: Ketua Jurusan PIPS FKIP UNLA; Sungging Handoko, Drs., S.H.; Hj. Rita Zahara, Dra.

Redaktur Khusus PMIPA: Ketua Jurusan PMIPA FKIP UNLA; H.EndiNurgana, Drs.; H. Erman Suherman, Drs., M.Pd.

Sirkulasi: Budi Rusyanto, S.H.

Tata Usaha: Staf Tata Usaha FKIP UNLA.

Penerbit: Badan Penerbitan FKIP UNLA.

Percetakan: C.V. Sarana Cipta Usaha.

Setting dan Layout: 3Nur Studio

DAFTAR ISI

PENGANTAR DARI REDAKSI	ii
KAJIAN AKADEMIS PENYEMPURNAAN RANCANGAN PERATURAN PEMERINTAH TENTANG GURU Oleh: Asep Hidayat	1
PENERAPAN PEMBELAJARAN INVESTIGASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA Oleh: Mumun Syaban	9
PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DAN METODE LATIHAN PADA PEMBELAJARAN MELAKSANAKAN PEMBUNGKUSAN UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA PROGRAM KEAHLIAN PENJUALAN Oleh: Anytha Basaria Silitonga	17
INSTITUSI PENDIDIKAN MENUJU WIRUSAHA Oleh: Reviandari W.	30
PARTISIPASI ANGGOTA SEBAGAI UPAYA PENCAPAIAN KEMANDIRIAN KOPERASI Oleh : Ria Herdhiana	39
WIRUSAHA KOPERASI DAPAT MENEMUKAN KEUNGGULAN KOPERASI Oleh: Uus Manzilatusifa	51
FUNGSI STATISTIK DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI PERUSAHAAN Oleh: Sungging Handoko	64
PROFIL KEMAMPUAN GENERIK PERENCANAAN PERCOBAAN CALON GURU HASIL PEMBELAJARAN BERBASIS KEMAMPUAN GENERIK PADA PRAKTIKUM FISILOGI TUMBUHAN Oleh: Taufik Rahman, dkk.	72
PENGUJIAN VALIDASI MODEL BEDA HINGGA DIFUSI PANAS DALAM MEDIA YANG MEMUAT RETAKAN Oleh: Heri Sutarno & Kusnandi	88
PENERAPAN PETA KONSEP SEGITIGA PADA SISWA SMA Oleh: Yunia Mulyani Azis	96

Terbitan Pertama: 02 Mei 2002

Redaksi menerima tulisan dengan panjang tulisan maksimal 6000 kata dan sudah ditulis dan dikemas dalam disket dengan format Microsoft Word. Isi tulisan ilmiah populer, hasil penelitian, atau gagasan orisinal pada bidang pendidikan dan budaya. Isi tulisan, secara yuridis formal menjadi tanggung jawab penulis. Naskah yang dikirim ke Redaksi menjadi milik redaksi Jurnal Educare.

Alamat Penerbit dan Redaksi:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana

Jl. Karapitan No. 116 Bandung 40261, Telp. (022) 4215716.

<http://www.e-fkipunla.info>

e-mail: educare-red@telkom.net

PENGANTAR DARI REDAKSI

Educare Volume 4 Nomor 1 edisi bulan Agustus 2006 menyajikan sepuluh karya tulis ilmiah, baik berupa hasil penelitian maupun pemikiran-pemikiran orisinal. Pada edisi kali ini, kami menyajikan topik yang lebih beragam dibandingkan dengan edisi sebelumnya, mulai dari kajian ilmiah tentang upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar, sampai dengan peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan tinggi.

Seluruh tulisan, mulai dari terbitan pertama dapat anda lihat pada situs kami pada <http://www.e-fkipunla.net> dengan format *pdf*, yang dapat dibaca dengan software Acrobat Reader.

Keinginan kami untuk menyajikan beragam tulisan dan kajian ilmiah dengan kualitas yang lebih baik dan teratur, adalah merupakan tekad kami, maka respon dan kritik bagi penyempurnaan pada edisi berikutnya sangat kami nantikan.

Bandung, 01 Agustus 2006

Redaksi

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DAN METODE LATIHAN PADA PEMBELAJARAN MELAKSANAKAN PEMBUNGKUSAN UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA PROGRAM KEAHLIAN PENJUALAN

Oleh: Anytha Basaria Silitonga

A. Latar Belakang Masalah

Program keahlian penjualan merupakan salah satu program keahlian yang ada di SMK. Dalam program keahlian tersebut terdapat salah satu mata Diklat yang dianggap penting kedudukannya karena selain sesuai dengan program tersebut juga merupakan mata Diklat yang harus kompeten. Dimana siswa dikatakan kompeten apabila siswa mendapat nilai minimal 7. Mata Diklat tersebut adalah Manata Produk.

Mata Diklat Menata Produk terdapat pokok bahasan antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan diantaranya klasifikasi barang dagangan. Menata barang dagangan pada display, menyimpan barang dagangan dan melaksanakan pembungkusan dengan materi pokok pembelajaran sebagai berikut:

1. Sikap: teliti, cermat, etika, stetika, jujur dan sopan.
2. Pengetahuan: arti pembungkusan, syarat-syarat pembungkusan, dasar/cara pembungkusan, pembungkusan atau pengepakan dan penyerahan barang.
3. Keterampilan: melakukan pembungkusan secara terampil dan menarik, melakukan penyerahan barang.

Materi pokok pembelajaran ini selain menuntut adanya pemahaman pengetahuan dan sikap juga keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa, artinya harus adanya keseimbangan dari ketiga ranag yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Karena SMK lebih dihadapkan pada realita yang memasuki dunia kerja sehingga peserta didik sekolah menengah kejuruan setelah mengikuti materi ini dapat diaplikasikan ataupun diterapkan dalam pekerjaan nanti sebagai tenaga penjual yang profesional.

Untuk pokok bahasan “Melaksanakan Pembungkusan” dalam proses belajar mengajarnya untuk mencapai penguasaan tingkat pengetahuan dan keterampilan diperlukan suatu metode pembelajaran, dimana pembelajaran dimulai dengan adanya penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh guru tentang konsep atau topik yang akan dibahas, juga presentasi tentang bagaimana dasar atau cara pembungkusan yang benar dan dilakukan penerapannya di bawah bimbingan guru sehingga proses pembelajaran terstruktur, berfokus, banyak diarahkan dan dikendalikan oleh guru, sehingga waktu lebih efisien dan tujuan pembelajaran tercapai.

Oleh karena itu pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat diperlukan oleh guru, dimana pemilihan dan penggunaan metode tersebut berdasar atas beberapa pertimbangan yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran dan kemampuan siswa (Nana S., 2004, h.152). Begitu juga dengan materi ini yang mempunyai karakteristik sendiri yang berhubungan dengan bidang profesi yang sesuai dengan siswa sekolah menengah kejuruan program penjualan yaitu menjadi tenaga penjual profesional.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalahnya adalah: Apakah penerapan metode demonstrasi dan metode latihan pada pembelajaran melaksanakan pembungkusan dapat mencapai ketuntasan belajar?.

C. Pengertian Metode Demonstrasi dan Metode Latihan

1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang berusaha untuk mengkombinasikan cara-cara penjelasan lisan, seperti metode ceramah dengan perbuatan yang berusaha membuktikan apa yang dijelaskan secara lisan, juga memperlihatkan bagaimana proses terjadinya

sesuatu (Nana Sudjana, 2002:83).

Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi pelajaran melalui peragaan atau pertunjukan kepada siswa mengenai suatu proses, situasi atau gejala tertentu yang dipelajari baik pada objek sebenarnya ataupun tiruannya. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar untuk menjelaskan sesuatu dengan menggabungkan cara metode ceramah dengan perbuatan/peragaan untuk membuktikan apa yang dijelaskan tersebut, sehingga dalam metode demonstrasi memerlukan alat atau peraga media dalam pembelajarannya.

Cara melaksanakan metode demonstrasi. Didalam metode demonstrasi ada tiga unsur yang ditonjolkan, yaitu sesuatu proses pekerjaan atau keterampilan, cara mengerjakannya juga berkisar pada tindakan-tindakan persiapan sebagai berikut:

- a. Memikirkan dan menentukan program demonstrasi yang akan disajikan kepada siswa. Pahami program tersebut sematang mungkin dan coba dulu sebelum disampaikan kepada siswa.
- b. Sampaikan dulu dengan se jelas mungkin pokok-pokok kegiatan dalam demonstrasi yang akan dilakukan dan apa tujuan dari demonstrasi tersebut dengan cara yang menarik hingga timbul keinginan untuk mengetahui dari seluruh anak yang melihatnya.
- c. Siapkan segala peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan demonstrasi dengan seteliti mungkin. Gangguan dari ketidak siapan peralatan akan mengganggu kosentrasi siswa dan akan melenyapkan minat mereka.
- d. Lakukanlah demonstrasi dengan kecepatan yang memungkinkan untuk diikuti oleh daya tangkap dan daya ingat anak didik kita.
- e. Adakanlah diskusi pendek dengan siswa sebagai langkah untuk mengakhiri demonstrasi dengan tujuan mengevaluasi hasil demonstrasi, apakah cukup dimengerti atau tidak.

2. Metode Latihan

Metode latihan merupakan suatu pola pengajaran yang membentuk atau membina pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui kegiatan melakukan atau mengerjakan suatu dengan berulang-ulang sehingga tercapai suatu asosiasi yang mengkondisi antara stimulus dan respon tertentu dan bersifat permanen.

Metode ini menekankan upaya pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada proses pengulangan kegiatan atau perbuatan tertentu. Metode ini diharapkan dapat menyiapkan tenaga-tenaga yang akan melaksanakan tugas-tugas khusus yang dispesifikasikan secara tajam.

Faktor yang menunjang digunakan metode latihan ini disamping tepat untuk membentuk pengetahuan, juga karena didukung oleh perangkat pembelajaran yang menunjang kesuksesan belajar siswa, hingga memberikan keuntungan lebih bagi tenaga pendidik untuk mengaplikasikan metode ini.

Maka dari itu sebagai tenaga pendidik berkewajiban untuk membantu siswa didiknya dalam mengatasi masalah yang timbul baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dalam upaya meningkatkan kesuksesan belajar siswa.

Langkah-langkah yang digunakan, berdasarkan latar belakang masalah, penulis dalam mengajar pembungkusan tidak hanya menggunakan metode demonstrasi juga menggunakan metode latihan guna mencapai hasil yang maksimal, dengan menggunakan pedoman yang mendasari pelaksanaan metode latihan diantaranya:

- a. Merumuskan spesifikasi kerja yang akan dan harus dibina serta dihadapi peserta didik dilapangan.
- b. Menjabar pekerjaan/keterampilan yang sudah dispesifikasi tersebut ke dalam stimulus dan respon tertentu untuk kepentingan proses belajar mengajar.
- c. Stimulus dan respon yang sudah dibakukan disampaikan kepada siswa.

- d. Siswa merespon berkali-kali stimulus yang sama sehingga siswa terbiasa dengan merespon tertentu untuk tertentu pula.
- e. Pengulangan dan pembakuan stimulus respon tertentu merupakan inti kegiatan yang harus diberi peluang secukupnya oleh guru.

D. Alat Evaluasi Pembungkus

1. Aspek Kognitif

Penilaian hasil belajar siswa di sekolah pada umumnya dilihat dari nilai prestasi belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes prestasi belajar yang dilakukan di akhir kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan belajar yang ingin dilihat yakni seberapa besar daya serap atau tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Krestini, 2005: 6-7). Untuk mengetahui apakah keberhasilan belajar tersebut tercapai atau tidak, maka menurut Djamarah dan Zaib (2002: 121) dinyatakan ketentuan keberhasilan belajar mengajar dibagi atas beberapa tingkatan/ taraf, yaitu:

- a. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa 100%.
- b. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar 76 – 90% bahan yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik, apabila bahan yang diajarkan 60 – 70% dapat dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang/minimal, apabila bahan yang diajarkan kurang dari 60% dapat dikuasai oleh siswa.

2. Aspek Afektif

Penilaian afektif dalam hal ini menggunakan skala sikap untuk mengukur sikap untuk mengukur sikap siswa baik dalam maupun diluar kegiatan belajar mengajar. Hasilnya berupa kategori sikap siswa (dalam Otong B.: 2005) kriteria penilaian afektif adalah:

- a. 26 – 30 : Sangat baik

- b. 21 – 25 : Baik
- c. 16 – 20 : Cukup, standar minimal
- d. 11 – 15 : Tidak tuntas, remedial

Sedangkan untuk penilaian itu sendiri sebagai berikut (dalam Otong K.: 2005):

- a. 1 – Sangat kurang sekali
- b. 2 – Sangat kurang
- c. 3 – Kurang
- d. 4 – Cukup
- e. 5 – Baik
- f. 6 – Sangat baik

Menurut Sudjana (2004: 80) terdapat tiga komponen sikap yakni kognisi (pengetahuan seseorang tentang objek/stimulus yang dihadapi), afektif (perasaan dalam menanggapi objek), dan konasi (kecenderungan berbuat terhadap objek). Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu, misalnya sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu.

3. Aspek Psikomotor

Penilaian psikomotor tiap materi mempunyai penilaian yang berbeda-beda, tergantung pada sifat materi dan tujuan yang dicapai. Karena untuk materi pembungkus bertujuan agar siswa terampil dalam pembungkus, maka aspek yang dinilai dari siswa terdiri dari persiapan, kerapihan, kreatif, estetika dan inovatif.

Untuk penilaian psikomotor ini menggunakan skala rating (Bastaman, O.: 2005) kriteria penilaian psikomotor terdiri dari:

- a. 26 – 30 : Sangat bagus
- b. 21 – 25 : Bagus
- c. 16 – 20 : Cukup, standar minimal
- d. 11 – 15 : Belum tuntas, remedial

- e. 06 – 10 : Tidak tuntas, remedial

E. Ketuntasan Belajar

Menurut Carol (dalam Abu Ahmad, 1997), secara sederhana konsep belajar tuntas mengajarkan bahwa bilamana siswa diberi kesempatan mempergunakan waktu yang dibutuhkannya untuk belajar dan ia mempergunakannya sebaik-baiknya, maka ia mencapai tingkat ketuntasan hasil belajar seperti yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa setiap siswa yang mempunyai kecakapan rata-rata (normal) jika diberi waktu yang cukup untuk belajar secara tuntas, sepanjang kondisi belajar yang tersedia cukup menguntungkan.

Teori belajar tuntas (Mastery Learning) merupakan salah satu usaha inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa serta usaha belajar siswa guna mencapai tingkat tuntas (Mastery Level).

Menurut Carol (dalam Usman dan Setiawati, 1993: 98) menyatakan variabel-variabel yang menentukan ketuntasan belajar adalah beberapa hal, diantaranya:

1. Waktu yang tersedia untuk menjelaskan materi.
2. Usaha yang dilakukan oleh individu untuk menguasai bahan tersebut.
3. Bakat seseorang yang sifatnya sangat individual.
4. Kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajar.
5. Kemampuan siswa untuk mendapatkan manfaat optimal dari keseluruhan proses belajar mengajar.

Maksud utama konsep belajar tuntas adalah usaha yang dikuasainya bahan oleh sekelompok siswa yang sedang mempelajari bahan tertentu secara tuntas. Tingkat ketuntasan bermacam-macam dan merupakan persyaratan (kriteria) minimum yang harus dikuasai siswa. Penguasaan bahan tersebut dikatakan berhasil atau tuntas, jika jumlah siswa dalam suatu kelas mencapai nilai > 60 mencapai 75% atau lebih (Wardhani dkk, 2002). Bila presentasi ini

belum tercapai, siswa harus dibantu sehingga akhirnya mencapai penguasaan ini kadang-kadang dijadikan dasar kelulusan bagi siswa yang mempelajari bahan tersebut.

Strategi pengajaran yang menganut konsep belajar tuntas sangat mementingkan perhatian terhadap perbedaan individual, Bloom (dalam Ali ., 2002, h. 95 – 100)) menggambarkan bahwa belajar tuntas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dalam kondisi belajar optimal, sebagian besar siswa dapat menguasai secara tuntas apa yang diajarkannya.
2. Tugas pengajar perlu mencari sarana yang memungkinkan siswa menguasai secara tuntas suatu bidang studi.
3. Perbedaan bakat suatu bidang sesuai dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk menguasai secara tuntas bidang studi tersebut.
4. Proses belajar lebih baik jika bahan pelajaran dipecah menjadi unit-unit kecil dan memberikan tes setiap akhir pelajaran.
5. Penilaian akhir hasil belajar harus didasarkan pada tingkat penguasaan yang dinyatakan dalam tujuan dari bidang studi tersebut.

Dalam penelitian ini presentase ketuntasan siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{A}{N} \times 100\%$$

Dimana:

A = banyaknya siswa memperoleh nilai X

N = Jumlah siswa

Dalam pelaksanaannya, tingkat ketuntasan belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan SKBM (Standar Kelulusan Batas Minimal) yang ditentukan oleh sekolah. Dimana pada setiap mata pelajaran dan pada setiap sekolah memiliki SKBM yang berbeda tergantung karakteristik siswa, sekolah, tenaga pengajar serta tujuan dan misi yang ingin dicapai oleh sekolah itu sendiri. Khusus pada mata kompetensi Menata produk di Sekolah Menengah

kejuruan. Standar Kelulusan Batas Minimal yang berlaku pada saat ini sebesar 7,0.

F. Hasil Penelitian

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu skenario pembelajaran. Untuk skenario pembelajaran materi melaksanakan pembungkusan terbagi menjadi tiga skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran pertama dan ketiga, penelitian dalam proses belajar mengajar berupaya penyajian lisan atau penjelasan-penjelasan lisan yang berupa ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media pembelajaran yang berupa media sesungguhnya (*real thing*) yaitu contoh produk/bungkus dari suatu barang sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, dimana diharapkan dalam pembelajaran materi ini guru bersama-sama mengadakan pembelajaran yang dua arah. Sedangkan untuk skenario pembelajaran kedua peneliti menggunakan metode demonstrasi.

Pada pembelajaran kedua diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai dasar atau cara pembungkusan yang benar dan dengan menggunakan media pengajaran yang mendukung diantaranya alat atau perlengkapan untuk melakukan peragaan pembungkusan. Peragaan dilakukan oleh guru selanjutnya siswa mengamati langkah-langkah peragaan yang dilakukan oleh guru, kemudian siswa melakukan peragaan sesuai dengan yang dilakukan oleh guru, dan berdasar juga pada prosedur pengajaran dasar atau cara pembungkusan. Untuk mengecek pemahaman siswa dalam pengetahuan dan keterampilan dalam pembungkusan berlangsung, untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat melakukan pembungkusan secara terampil.

Setelah siswa melakukan latihan dasar atau cara pembungkusan di dalam kelas, selanjutnya guru memberikan tugas pembungkusan kepada siswa secara individu, inovatif, kreatif masing-masing. Selain itu guru mudah dalam penilaian psikomotor dalam pembungkusan.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai hasil belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dan latihan-latihan dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari tingkat penguasaan siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Untuk mengetahui sejauh mana ketuntasan belajar siswa dalam melaksanakan pembungkusan, penelitian menggunakan tes tertulis yang terdiri dari empat macam tes uraian pada penilaian kognitif yang dilakukan pada akhir materi ini selesai, penilaian psikomotor pada hasil karya pembungkus siswa dan penilaian afektif yang dilakukan baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung maupun di luar kegiatan belajar mengajar, penilaian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Hasil Penilaian Kognitif Siswa Kelas 1 Program Penjualan 1

Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Presentasi	f_k
90 – 100	4	11,11%	4
80 – 90	5	13,89%	9
70 – 80	21	58,33%	30
< 70	6	16,67%	

Keterangan: f_k = Frekwensi Ketuntasan Belajar

Jumlah seluruh siswa 36 orang, yang mendapat nilai di atas 70 adalah 83,33%.

Table 2. Hasil Penilaian Psikomotor Siswa Kelas 1 program Penjualan 1

Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Presentasi	f_k
26 - 30	0	0	
21 – 25	34	94,44%	34
16 – 20	2	5,56%	
11 – 15	0	0%	
06 – 10	0	0%	

Keterangan: f_k = Frekwensi Ketuntasan Belajar

Jumlah seluruh siswa 36 orang, dengan kriteria penilaian 21 - 30 adalah 94,44%.

Table 3. Hasil Penilaian Afektif Siswa

Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Presentasi	f_k
26 - 30	0	0%	0
21 – 25	5	13,89%	5
16 – 20	31	86,11%	36
11 – 15	0	0%	
06 – 10	0	0%	

Keterangan: f_k = Frekwensi Ketuntasan Belajar

Jumlah seluruh siswa 36 orang, yang mendapat nilai antara 16 – 25 adalah 100%.

G. Pembahasan

Dalam literatur yang diperoleh bahwa kriteria ketuntasan belajar bisa dilihat dari perolehan nilai siswa. Jika 75% atau lebih siswa memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 6, maka proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil.

Sedangkan berdasarkan ketentuan dari SMK tersebut untuk siswa program keahlian penjualan untuk mata Diklat Menata Produk (pokok bahasan melaksanakan pembungkusan) jika siswa mendapatkan nilai minimal 7 maka dikatakan bahwa siswa tersebut telah kompeten dalam mata diklat tersebut.

Dari tabel 1, di atas dapat dilihat bahwa siswa memperoleh nilai besar atau sama dengan 7 mencapai 83,33% yaitu sebanyak 30 dari 36 siswa berhasil dari segi kognitif. Penilaian ini dilakukan pada akhir materi selesai berupa tes uraian/ulangan, berdasar ketuntasan bahwa nilai sama dengan 6 dikatakan bahwa siswa tersebut tuntas dalam pembelajarannya.

Tabel 2, di atas penilaian psikomotor siswa yang mencapai 94,44% yang mempunyai nilai sekitar 21 – 25 ini menunjukkan bahwa siswa cukup

terampil dan bagus dalam pembungkusan yang dilakukan secara sendiri dengan kreatif, inovatifnya masing-masing. Penilaian ini dilihat dari 5 aspek yaitu tahap persiapan, kerapian, kreatif, estetika dan inovatif, ini berarti siswa tuntas belajar dan hanya 5,56% yang dikatakan belum tuntas yaitu 2 orang untuk itu perlu diadakan remedial dalam pembungkusan. Salah satu faktor belum tuntas dalam pembungkusan 1 orang adalah laki-laki.

Tabel 3, di atas, penilaian afektif siswa yang mencapai 100% yang mempunyai nilai sekitar 16 – 25, menunjukkan bahwa siswa tersebut cukup baik selama proses belajar mengajar, 13,89% menunjukkan siswa yang baik dalam kegiatan pembelajaran ini dapat dilihat keaktifan dalam bertanya, menjawab, menanggapi dan melakukan peragaan pembungkusan dengan benar. Penilaian segi afektif dalam pembelajaran ini merupakan penunjang ataupun pendukung terhadap penilaian kognitif dan psikomotor siswa.

Penilaian kognitif, afektif dan psikomotor terhadap siswa kelas 1 program keahlian penjualan dalam pembelajaran pembungkusan dapat dikatakan tuntas dalam belajar atau kompeten dalam pembungkusan hampir 83,33% kognitif, ada 6 orang yang mempunyai nilai dibawah 7, maka harus diremedial untuk tes uraian pembungkusan, 94,44% psikomotor 2 orang (5,56%) yang dikatakan tidak tuntas artinya diremedial dalam pembungkusan, namun dalam segi afektif pada umumnya siswa cukup baik.

Jadi berdasar pada ketuntasan belajar maupun berdasar pada ketetapan yang dikeluarkan oleh SMK, maka siswa Program Keahlian Penjualan telah berhasil dan mencapai tingkat ketuntasan dalam pembelajaran pembungkusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ini, karena dalam proses belajar mengajar diterapkannya kombinasi metode mengajar, antara metode demonstrasi dan metode latihan dengan memperhatikan dalam pembelajaran sehingga memperoleh hasil maksimal, dan tujuan baik dalam kurikulum maupun materi pokok pembelajaran tercapai.

H. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode demonstrasi dan metode latihan dalam pembelajaran melaksanakan pembungkusan dapat mencapai ketuntasan belajar siswa.

I. Daftar Pustaka

Ali, M (2002). *Bimbingan Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Bastaman, O. (2005). *Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Tim Pengembangan Kurikulum Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat. 2005.

Djamarah, SB dan Zain, Aswan. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.

Krestini, E.H. (2005). *Penerapan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sistem Respirasi Manusia Sebagai Upaya Mencapai Hasil Belajar Siswa*. Tugas Akhir Program Akta Mengajar Universitas Langlangbuana. Bandung: Tidak diterbitkan.

Sudjana, N (2002). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.